



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilang mengumumkan dan memperbarui sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ABSTRAK

Andri Muda Nst (2017): Implementasi Hukum Islam Terhadap Jenazah Bayi Yang Keguguran (Studi Perbandingan Imam Mazhab)"

Tesis Ini ditulis berdasarkan latar belakang pendapat ulama, khususnya Imam Mazhab yang empat (Abu Hanifah 80 H.- 150 H., Imam Malik 93 H., - 179 H., Imam Syafi'i 150 H., - 204 H., serta Imam Ahmad bin Hanbal 164 H. - 241 H.). bahwa mereka berbeda pendapat dalam hal menentukan ukuran ataupun syarat supaya seorang bayi yang keguguran diatas empat bulan, bisa di implementasikan hukum islam, terkait dengan Fardhu Kifayahnya, hukum kewarisananya, maupun pelaksanaan Aqiqahnya. Ada yang melihat dari tanda-tanda kehidupan bayi ketika dilahirkan, ada yang melihat dari segi bentuk kesempurnaan anggota tubuh, dan ada yang melihat dari umur janin saja.

Adapun pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana pendapat Imam mazhab tentang Implementasi Hukum Islam terhadap jenazah bayi yang keguguran?, (2) Bagaimana metode *istidl l* dan *istinb t* hukum yang di gunakan oleh Imam Mazhab dalam menetapkan Implementasi Hukum Islam terhadap jenazah bayi yang keguguran?

Dalam penulisan tesis ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), dan dari segi sifatnya termasuk kedalam penelitian *Deskriptif Analisis* yaitu dengan cara memaparkan pendapat para imam Mazhab, kemudian dilakukan pendekatan melalui perbandingan atau *comparative approach*.

Hasil akhir dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam masalah Fardhu Kifayah imam Abu Hanifah, Imam Malik, dan Syafi'i menyatakan harus ada tanda-tanda kehidupan baru bisa dilaksanakan semua Fardhu Kifayahnya, jika tidak, cukuplah dengan membungkusnya dengan kain lalu dikuburkan. Imam Syafi'i berpendapat jika seandainya ketika dilahirkan tidak ada tanda-tanda kehidupan, namun bentuk tubuhnya sempurna, menurut pendapat yang terkuat menurut syafi'i adalah dimandikan, dikapani dan dikuburkan, tanpa dishalatkan. Sedangkan Imam Ahmad Bin Hanbal menyatakan bahwa semua Fardhu Kifayah terhadap bayi yang keguguran dilaksanakan apabila sudah sampai ditiupkan ruh yaitu masa empat bulan kehamilan.

Terkait masalah hukum kewarisan, Imam Mazhab yang empat sepakat bahwa seorang bayi yang keguguran diatas empat bulan berhak mewarisi dan diwarisi, apabila setelah lahir didapatkan tanda-tanda kehidupan.

Dalam masalah Aqiqah dan pemberian nama, Imam Abu Hanifah dan Malik, mensyaratkan adanya tanda-tanda kehidupan, baru boleh dilaksanakan Aqiqahnya, sedangkan Imam Syafi'i dan Ahmad bin Hanbal berpendapat tetap disunnahkan jika sudah sampai masa ditiupkan ruh, walaupun tidak ada tanda-tanda kehidupan ketika dilahirkan. Karena diharapkan kelak bisa memberi syafa'at kepada kedua orang tuanya di hari akhir.

Terjadinya perbedaan pendapat antara Imam Mazhab disebabkan perbedaan dalam menetukan batas seorang anak dihukumkan hidup, Imam Abu Hanifah, Malik, dan Syafi'i menentukan anak tersebut hidup ketika dilahirkan, sedangkan Imam Ahmad melihat dari ditiupkannya ruh, yaitu ketika janin berumur empat bulan berdasarkan hadits *Shadiq al-Masduq* yang diriwayatkan oleh Ibn Mas'ud.



ملخص

أندري مودا
ناسوتيون: (2017) المذاهب.

أمثلة خلفيات البحث في وجود آراء العلماء، خاصة أئمة المذاهب الأربع (أبو حنيفة 80 هـ - 150 هـ، الإمام مالك 93 هـ - 179 هـ، الإمام الشافعي 150 هـ - 204 هـ، الإمام أحمد بن حنبل 164 هـ - 241 هـ). حيث اختلفوا في عيوب اللسان أو الشرط الذي يمكن تطبيق الشريعة لدى الصبي الاجهاضي فوق أربعين شهراً، وذلك نحو فرض كفايته، حكم ورثته، أو عقيقته. من ثم من أئمـة المذاهبـ أشارـاتـ حـيـانـاـ الصـبـيـ أـثـنـاءـ ولـادـتـهـ، وـمـنـمـ منـ رـأـىـ إـلـىـ إـكـتـمـالـ أـعـضـاءـ الـجـسـمـ، وـمـنـمـ منـ يـنـحـصـرـ فيـ رـأـيـهـ إـلـىـ سـنـ الـجـانـ. أما شـكـلـاتـ الـبـحـثـ فـفـيـ: (1) ماـوـأـيـ أـئـمـةـ المـذـاهـبـ فـيـ تـطـبـيقـ الشـرـعـعـنـجـنـازـالـطـصـيـ اـجـهـاـضـيـ؟ (2) مـاـمـمـمـنـهـجـ اـسـتـدـلـالـ الـحـكـمـ وـاسـتـبـاطـهـ الـذـيـ استـخـدـمـ أـئـمـةـ المـذـاهـبـ تـطـبـيقـ الشـرـعـعـنـجـنـازـالـطـصـيـ اـجـهـاـضـيـ؟ أما تصميم البحث فمن الدراسة كافية، بمنتهى البحوث الوصفي التحليلي، وهو بعض آراء أئمة المذاهب، ومدخل البحث المقارن. بناءً على تحليل البيانات حصلت نتيجة البحث على أن في قضية فرض الكفاية ذهب الإمام أبو حنيفة والإمام مالك والإمام الشافعي إلى لزوم وجود إشارات الحياة لأمكان تطبيق فرض الكفاية نحوه، وإن لم تكن موجودة، فيكتفى تكفيته ثم دفنه. وذهب الإمام الشافعي إلى أن الصبي إذا لم تكن الإشارات موجودة لحياته، لكن قد اكتمل جسده، فعنده أقوى آراء لدى الشافعي فيجب غسله، وتكتفيه، ودفنه، دون أن يصل إلى عليه. أما الإمام أحمد بن حنبل فرأى أن جميع فوضي لفایـناـنـجـنـازـالـطـصـيـ اـجـهـاـضـيـ يجب تنفيذه إذا نفخه الزوج وبلغ إلى أربع أشهر من سن العمل. أما ما يتعلق بحكم ورثته، فإن أئمة المذاهب قد اتفقوا على أن صبي الاجهاض إذا زاد سنه من أربعين شهراً فعليه حق في أن يورث ويرث، وذلك إذا كانت تصاحبه إشارات الحياة. في العقيقة، والسممية، فالإمام أبو حنيفة ومالك اشترطا وجود علامات الحياة لإمكان تنفيذ، أما عند الإمام الشافعي وأحمد بن حنبل، فذهبوا إلى سلطاته حتى نفخته الزوج، وإن لم تكن علامات الحياة موجودة، وذلك ابتعاء منه على إيتام الشفاعة لوالديه في يوم الآخر. واختلاف الآراء بين أئمة المذاهب بسبب الاختلاف في تعين الحد نحو اعتبار الصبي حياً، فالإمام أبو حنيفة، ومالك، والشافعي عينوا وزن الصبي حياً أثناء ولادته، أما الإمام أحمد بن حنبل فعَيَّنَ حَيَّاً نفخته الزوج، وهو أثناء بلوغ الجنين سن أربعين شهراً. اعتماداً على حديث الصادق المصدوق الذي رواه ابن مسعود.

الكلمات الأساسية: تطبيق، الشريعة، جنازة صبي الاجهاض.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

- Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



ABSTRACT

Andri Muda Nst (2017):

The Implementation of Islamic Law on The Baby's Dead Body because of Miscarriage (Comparative Study of Mazhab Imams)

This thesis is written on the basis of the opinion of the Islamic Scholars, especially the Imam of the four mazhabs (Abu Hanifah 80 H.- 150 H., Imam Malik 93 H., - 179 H., Imam Syafi'i 150 H., - 204 H., and Imam Ahmad bin Hanbal 164 H. - 241 H.). That they differ in terms of determining the size or condition of a baby who is miscarried over four months, can be implemented in Islamic law, related to its *Fardhu Kifayah*, inheritance law, and the implementation of the *aqiqah*. Some see the signs of the baby's life when born, in terms of perfection forms of limbs, and the age of the fetus alone.

The main issues of this research are: (1) How do the Imams think about the implementation of Islamic Law on the miscarriage baby's dead body?, (2) How is the *istidl* and *istinb* t methods of law used by the Mazhab Imams in establishing the Implementation of Islamic Law on the miscarriage baby's dead body?

This thesis type is library research in which has Descriptive analysis in nature which is exposing the thoughts of the Mazhab Imams, then perform the approach by comparison or comparative approach.

The final result of this study indicates that in the case of *Fardhu Kifayah* Imam Abu Hanifa, Imam Malik, and Syafi'i stated that there should be new life signs that all *Fardhu Kifayah* can be done, otherwise, simply wrap them in cloth and then be buried. Imam Syafi'i thinks if the baby is born without the signs of life, but the body is perfect, according to the strongest opinion according to Syafi'i is bathed, wrapped and buried, without given the prayer. While Imam Ahmad Bin Hanbal states that all *Fardhu Kifayah* on the infants who are miscarriage is done when it has been blown to the spirit which is in the four months of pregnancy.

On the issue of inheritance law, the four Mazhab Imams agrees that an infant who is miscarried over four months is entitled to inherit and to be inherited if after the birth the signs of life exists.

In the matter of *aqiqah* and naming, Imam Abu Hanifa and Malik require the existence of the signs of life before the *aqiqah* is performed. while Imam Syafi'i and Ahmad ibn Hanbal argue that it is still a *sunnah* if it is until the blown spirit period although there are no signs of life when the baby is born because it is expected to be able to give intercession to both parents in the day after.

The arguments among the Mazhab Imams are due to the differences in determining the boundaries of a baby being judged alive, Imam Abu Hanifah, Malik, and Syafi'i determine the child to live at birth, while Imam Ahmad sees it from the blowing of the spirit period which is when the four-month-old fetus, that is based on the *Sadiq al-Masduq* hadith narrated by Ibn Mas'ud.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.